

**ASPEK PENDIDIKAN NILAI RELIGIUS DALAM
TRADISI RASULAN
(Studi Kasus di Dukuh Ngadipiro Desa Grajegan Kecamatan
Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo)**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:

RINASARI

A 220080085

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

PENGESAHAN

ASPEK PENDIDIKAN NILAI RELIGIUS DALAM TRADISI RASULAN (Studi Kasus di Dukuh Ngadipiro Desa Grajegan Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

RINA SARI

NIM A.220080085

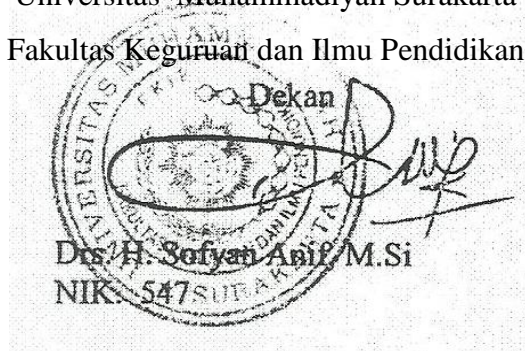
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada hari Kamis / tanggal 18 Oktober 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susun Dewan Penguji

- | | |
|-----------------------------------|---------|
| 1. Drs. Achmad Muhibbin, M.Si. | (.....) |
| 2. Drs.H.M.A.Choir, SH. MH. | (.....) |
| 3. Drs. Sutan Syahrir Zabda, M.H. | (.....) |

Surakarta, 29 Oktober 2012

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



ASPEK PENDIDIKAN NILAI RELIGIUS DALAM TRADISI RASULAN
(Studi Kasus di Dukuh Ngadipiro Desa Grajegan, Kecamatan Tawang Sari,
Kabupaten Sukoharjo)

ABSTRAK

Rina sari, A.220080085, Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, xiv + 56 Halaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan aspek pendidikan religius dalam tradisi rasulan studi kasus di dukuh ngadipiro, desa grajegan, kecamatan tawang sari, kabupaten sukoharjo. Jumlah penduduk desa ngadipiro adalah 4258. Data penelitian ini dikumpulkan melalui informan dan tempat peristiwa. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Prosedur dalam penelitian ini terdapat lima tahap yaitu pra lapangan, penelitian lapangan, observasi, analisis data dan analisis dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah munculnya tradisi rasulan sejak 3000 SM saat petani jawa mengenal penanaman padi dan mendapat hasil panen yang melimpah ruah. Perlengkapan yang digunakan pada tradisi rasulan antara lain sesaji berupa nasi uduk, peyek, janganan lombok, abon, gudang, mie dan ingkung ayam. Pelaksanaan tradisi antara lain masyarakat membuat sesaji di rumah masing-masing dan di hari pelaksanaan mengirim sesaji ke balai desa dan malam harinya diadakan pertunjukan wayang kulit. Aspek pendidikan religi pada tradisi rasulan sebagai wujud rasa syukur terhadap tuhan YME, dan mengusir roh jahat.

Kata kunci: *Pendidikan, Nilai Religius, Tradisi Rasulan.*

1. Pendahuluan

a. Latar Belakang

Adat warisan leluhur memang sudah ada dan menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat di negara Indonesia yang kaya akan adat dan budaya warisan nenek moyang. Salah satu yang menarik adalah upacara *Rasulan*. Yang merupakan upacara tradisi warisan leluhur nenek moyang sudah banyak dihilangkan oleh penerusnya. Namun tidak sedikit juga masih ada beberapa masyarakat yang melestarikan adat ini.

Semakin lama adanya adat dan kebudayaan semakin dihilangkan oleh masyarakatnya sendiri, yang seharusnya berperan untuk melestarikan adat dan kebudayaan warisan nenek moyang. Dizaman yang semakin modern ini fikiran masyarakat semakin maju dan berfikir praktis. Karena perubahan pola hidup dalam masyarakat itulah yang menjadikan masyarakat berfikir bahwa adat warisan masyarakat itu kuno atau ketinggalan zaman atau banyak juga yang beranggapan tradisi itu sudah menyalahi agama. Apapun pendapat yang ada tidak mengurangi kekhusukan masyarakat yang percaya adanya adat yang sudah ada sejak nenek moyang mereka ini. Justru dengan ada banyaknya pendapat dapat dijadikan suatu penelitian.

Kebudayaan merupakan “jumlah” dari seluruh sikap, adat istiadat, dan kepercayaan yang membedakan sekelompok orang dengan kelompok lain, kebudayaan diwujudkan melalui bahasa, objek material, ritual, institusi sekolah, dan kesenian, dari suatu generasi kepada generasi

berikutnya. (*Dictionary of Cultural Literacy*). Untuk memahami kebudayaan secara keseluruhan ada baiknya mengemukakan beberapa konsep yang berkaitan dengan kebudayaan, beberapa diantaranya selalu digunakan secara bergantian dalam membahas komunikasi antar budaya.

Kebudayaan tradisional di Indonesia sangat beragam. Salah satu ragam dari kebudayaan tradisional adalah upacara tradisional. Upacara tradisional biasanya berkaitan dengan kepercayaan atau religi adalah salah satu unsur kebudayaan yang paling sulit berubah dibandingkan unsur kebudayaan yang lain. Upacara tradisional tersebut merupakan upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman dan sekaligus menjaga kelestarian. Misal upacara *Rasulan* atau istilah di masyarakat Nadipiro disebut *Bersih desa* merupakan tradisi yang saat ini masih dilaksanakan.

Hampir setiap desa setiap tahun mengadakan acara *Rasulan* dengan mengundang wayang kulit atau kesenian lainnya pada waktu acara tersebut dilaksanakan. Biasanya dilaksanakan setelah musim panen yang kedua atau sudah musim kemarau. Dalam teknis pelaksanaannya pemerintah desa membentuk panitia *Rasulan* dan kemudian panitia *Rasulan* merencanakan acara, waktu pelaksanaan serta jumlah biaya yang dibutuhkan. Setelah teknis pelaksanaan di putuskan kemudian biaya pelaksanaan dibebankan kepada warga masyarakat perkeluarga. Besar kecilnya biaya yang ditanggung warga tergantung beberapa hal:

- 1) Dhalang yang di undang : terkenal, atau dhalang biasa

- 2) Jumlah acara yang akan dilaksanakan : Wayang kulit, kethoprak, ledhek (tayub)dan kesenian lainnya.

Bila dhalang wayang kulit yang diundang dalang yang sudah terkenal di tingkat nasional maka biaya untuk dhalang dan perangkatnya bisa mencapai 20 juta atau lebih. Tetapi bila dhalang yang diundang dhalang biasa maka biaya agak lebih murah. Bila tambahan acara lebih banyak maka dana yang ditanggung warga masyarakat akan bertambah besar pula. Selain biaya untuk pelaksanaan acara rasulan tersebut para warga juga harus menyediakan masakan-masakan khas rasulan; Nasi uduk, peyek, jangan lombok, abon atau srendeng, gudheg , mie, daging ayam atau telur untuk ingkung dan sebagainya.

Sesungguhnya maksud dan tujuan adanya *Rasulan* dari beberapa sumber orang tua maksud rasulan adalah untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya dalam kehidupannya diberi keselamatan dan kemudahan dalam mencari rezeki dan juga sekaligus ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas pemberian hasil panen yang telah dilaksanakan.

Tradisi Upacara Rasulan di lakukan pada bulan juli Dari pelaksanaan Rasulan terdapat unsur Pendidikan Religius. Aspek Pendidikan Religius pada tradisi yaitu, untuk memahami bagai mana unsur agama dapat dijadikan sebagai bagian dari suatu tradisi. Berdasarkan pada latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti Aspek Pendidikan

Religius pada tradisi Upacara Rasulan di Dukuh Ngadipiro Desa Grajegan Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo.

b. Tujuan

Tujuan merupakan titik puncak untuk merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan sehingga dapat dirumuskan secara jelas. Pada penelitian ini, perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang akan diteliti sehingga dapat bekerja secara terarah, dalam mencari data sebagai langkah pemecahan masalahnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menggambarkan sejarah muncul nya tradisi *Rasulan* di Dukuh Ngadipiro, Desa Grajegan, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo.
- 2) Untuk Mengetahui perlengkapan yang digunakan pada tradisi *Rasulan* di Dukuh Ngadipiro, Desa Grajegan, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo.
- 3) Untuk menggambarkan pelaksanaan tradisi *Rasulan* di Dukuh Ngadipiro, Desa Grajegan, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo.

Untuk memahami Aspek Pendidikan Religius pada tradisi *Rasulan* di Dukuh Ngadipiro, Desa Grajegan, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo

2. Landasan Teori/Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian Mualifah (2008) membuktikan bahwa tradisi *Larung Tumpeng* adalah tradisi yang diadakan setiap setahun sekali pada hari jumat pon bulan Ruwah, ditelaga sarangan. Tradisi tersebut memiliki banyak makna, yaitu mengenai prosesi ritual, peralatan dan perlengkapan serta bahan yang digunakan di dalam pelaksanaan tradisi. Selain itu tradisi Larung Tumpeng bagi masyarakat desa sarangan kecamatan plaosan kabupaten magetan, Jawa timur terdapat aspek edukatif khususnya pendidikan budaya yaitu pada sejarah dan latar belakang tradisi, prosesi atau tata cara pelaksanaan upacara. Serta komponen yang menyertainya, seperti simbol, peralatan, dan kelengkapan upacara serta doa.

Hasil dari penelitian Afit Pratiwi (2011) menyimpulkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap tradisi Memandikan Bende di desa Katekan relatif normal dengan adanya kesadaran yang tinggi dan keyakinan mereka atau pemahaman masyarakat. Tradisi *Memandikan Bende* merupakan upacara tradisional memandikan sebuah benda pusaka berujud bende bentuknya serupa dengan bonang yang berukuran garis tengah kurang lebih 20 cm dan bertujuan memohon keselamatan, ketentraman, keutuhan, dan agar terhindar dari segala musibah. Pelaksanaan upacara Memandikan Bende ini bagi masyarakat di dusun Pasiraman Desa Katekan Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan mengandung nilai kepercayaan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, masyarakat jawa kususnya masih mempertahankan dan menjunjung tinggi tradisi sebagai warisan nenek moyang

sehingga perlu dilestarikan. Sebuah tradisi terdapat aspek pendidikan yang terkandung di dalamnya. Kekuatan suatu tradisi akan tetap bertahan jika mitos masih melekat pada tradisi tersebut sehingga menimbulkan suatu kepercayaan. Tradisi tersebut berkembang dan menjadi suatu kebiasaan dalam masyarakat yang mengandung unsur religi dalam setiap pelaksanaannya. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti tradisi *Rasulan* di Desa Ngadipiro Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua macam triangulasi, yang pertama triangulasi sumber data yang berupa informasi dari tempat, peristiwa, dan dokumen yang memuat catatan yang berkaitan dengan data yang dimaksudkan. Kedua, triangulasi teknik atau metode pengumpulan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen.

4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah munculnya tradisi rasulan sejak 3000 SM saat petani Jawa mengenal penanaman padi dan mendapat hasil panen yang melimpah ruah. Perlengkapan yang digunakan pada tradisi rasulan antara lain sesaji berupa nasi uduk, peyek, jajan Lombok, abon, gudeg, mie dan ingkung ayam. Pelaksanaan tradisi antara lain masyarakat membuat sesaji di rumah masing-masing dan di hari pelaksanaan mengirim sesaji ke Balai Desa dan malam harinya diadakan pertunjukan

wayang kulit. Aspek pendidikan religi pada tradisi rasulan sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan YME, dan mengusir roh jahat.

5. Simpulan Dan Saran

a. Simpulan

Setiap daerah memiliki tradisi sendiri-sendiri dalam mengungkapkan rasa syukurnya dan memohonkan pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah melihat pembahasan dalam bab-bab di atas, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah:

- 1) Sejarah munculnya tradisi rasulan sejak saat petani Jawa mengenal penanaman padi dan mendapat hasil panen yang melimpah ruah.
- 2) Perlengkapan yang digunakan pada tradisi rasulan antara lain sesaji berupa nasi uduk, peyek, jajan lombok, abon, gudeg, mie dan ingkung ayam. Perlengkapan dalam tradisi Rasulan mengandung makna dan tujuan yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya.
- 3) Pelaksanaan tradisi antara lain masyarakat membuat sesaji di rumah masing-masing dan di hari pelaksanaan mengirim sesaji ke Balai Desa dan malam harinya diadakan pertunjukan wayang kulit. Di Dukuh Ngadipiro Desa Grajegan Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo pada khususnya serta bangsa dan Negara pada umumnya.
- 4) Pendidikan religius dalam tradisi Rasulan adalah untuk lebih meningkatkan kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa dan

pengucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah yang telah diberikan.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

- 1) Bagi Kepala Desa Grajegan Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo agar pelaksanaan tradisi *Rasulan* tetap dilestarikan untuk memperkaya budaya Nasional khususnya kesenian wayang.
- 2) Bagi Ketua RT 01 RW 04 Dukuh Ngadipiro untuk lebih mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Rasulan* yang semakin tahun berkurang.
- 3) Bagi tokoh masyarakat Dukuh Ngadipiro untuk bias mengarahkan warganya agar dalam pelaksanaan tradisi *Rasulan* tidak mengarah ke hal-hal yang syirik tetapi itu semua hanya sebagai media atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 4) Untuk masyarakat umum terutama bagi yang beragama Islam untuk tetap memelihara dan meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjauhkan dari sifat syirik yang dapat merusak aqidah. Akan tetapi warga masyarakat harus mampu mengambil nilai-nilai positif yang terdapat dalam tradisi *Rasulan* tersebut.
- 5) Bagi pemuda-pemudi yang masih berada di bangku sekolah agar bias mengambil nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi *Rasulan*. Selain itu diharapkan sebagai generasi penerus bangsa para pemuda harus

bias melestarikan tradisi *Rasulan* yang sudah turun temurun dari nenek moyang.

- 6) Saran kepada peneliti lain yang hendak meneliti onyek yang sama yaitu tradisi *Rasulan* , supaya mengambil tema yang lain agar lebih inovatif sekaligus menambah khasanah wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat.

6. Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo
- Fathoni,Abdurrahmad. 2006. *Antopologi Sosial Budaya*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi* .Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi I* .Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mualifah, Siti. 2008. *Aspek Edukatif Tradisi Larung Tumpeng Telaga Sarangan (Studi Kasus di Desa Sarangan Kecamatan Praosan Kabupaten Sarangan) (Skripsi Stratal)* Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- R.I.2003 Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*.Bandung: Alfabeta.
- Sujarwa.1998. *Manusia dan Fenomena Budaya Yogyakarta*:Pusaka Belajar.
- Sutopo,H.B.2002.*Metode Penelitian Kualitatif*.Surakarta:UNS Perr.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud RI.2005.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,Edisi Kedua.Jakarta:Balai Pustaka.
- Afit Pratiwi 2011. *Aspek pendidikan Religius pada tradisi Memandikan Bende (Studi kasus di Dusun Pasiraman Desa Ketekan Kecamatan Brati Kabupaten Grobogan Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.*